

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM NOVEL MIDAH SI MANIS BERGIGI EMAS KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER : ANALISIS WACANA KRITIS PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

Husnul Hamidah¹

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

Corresponding Author: Husnul Hamidah, **e-mail:** husnulhamidah0@gmail.com

Published: Desember , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konstruksi kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer melalui teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu dengan pendekatan analisis wacana kritis. Novel yang pertama kali diterbitkan tahun 1954 ini menyajikan potret kompleks dominasi patriarkal melalui mekanisme kekerasan simbolik yang dialami protagonis Midah sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis teks untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan simbolik, mekanisme operasionalnya, dan dampaknya terhadap konstruksi identitas perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam novel ini beroperasi melalui tiga mekanisme utama: pertama, dominasi melalui institusi keluarga yang melegitimasi subordinasi perempuan dalam struktur patriarkal; kedua, normalisasi kekerasan melalui praktik religius dan kultural yang mengkonstruksi perempuan sebagai objek; dan ketiga, internalisasi dominasi melalui doxa yang membuat perempuan menerima posisi subordinat mereka sebagai hal yang alamiah. Temuan ini mengungkapkan bahwa Pramoedya Ananta Toer berhasil mengkritik struktur sosial patriarkal melalui penggambaran perjalanan hidup Midah yang menunjukkan resistensi sekaligus terperangkap dalam siklus kekerasan simbolik. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman representasi kekerasan gender dalam sastra Indonesia dan relevansinya dengan kondisi sosial perempuan Indonesia pada era kolonial yang masih bergema hingga kontemporer.

Kata Kunci: Kekerasan Simbolik, Pierre Bourdieu, Representasi Perempuan, Dominasi Patriarkal, Sastra Indonesia

ABSTRACT

This study analyzes the construction of symbolic violence against women in Pramoedya Ananta Toer's novel Midah Simanis with Gold Teeth through Pierre Bourdieu's theory of symbolic violence with a critical discourse analysis approach. The novel, first published in 1954, presents a complex portrait of patriarchal domination through the mechanism of symbolic violence experienced by the protagonist Midah from childhood to adulthood. This study uses qualitative methods with text analysis techniques to identify the forms of symbolic violence, their operational mechanisms, and their impact on the construction of women's identities. The results show that symbolic violence in this novel operates through three main mechanisms: first, domination through family institutions that legitimize women's subordination in patriarchal structures; second, the normalization of violence through religious and cultural practices that construct women as objects; and third, the internalization of doxa that makes women accept their subordinate positions as natural. These findings reveal that Pramoedya Ananta Toer successfully critiques patriarchal social structures through the depiction of Midah's life journey, which shows resistance while simultaneously being trapped in a cycle of symbolic violence. This research contributes to the understanding of the representation of gender violence in Indonesian literature and its relevance to the social conditions of Indonesian women during the colonial era, which still resonates today.

Keywords: Symbolic Violence, Pierre Bourdieu, Representation Of Women, Patriarchal Domination, Indonesian Literature

PENDAHULUAN

Representasi perempuan dalam sastra Indonesia sudah sering menjadi subjek dalam kajian-kajian akademik, khususnya dalam memahami bagaimana sebuah karya sastra merefleksikan dan mengkritik struktur kekuasaan dalam masyarakat. Novel Midah Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer merupakan karya sastra yang signifikan dalam menggambarkan dinamika kompleks antara relasi gender yang terjadi dalam masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Novel ini menjadi salah satu objek kajian yang menarik untuk menganalisis bentuk-bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan melalui kerangka teoretis Pierre Bourdieu.

Dalam konteks studi gender kontemporer, pemahaman tentang kekerasan terhadap perempuan telah berkembang melampaui konsepsi kekerasan fisik semata. Pergeseran paradigma ini sejalan dengan perkembangan kajian feminis yang mengakui berbagai bentuk kekerasan struktural dan simbolik yang mengoperasikan dominasi gender (Krais, 2020; Lovell, 2021). Kekerasan simbolik dalam konsep Bourdieu menawarkan lensa analitis yang kuat untuk membongkar bagaimana dominasi kekuasaan beroperasi tidak hanya melalui paksaan fisik, tetapi melalui pemaksaan sistem simbolik yang melegitimasi relasi kekuasaan yang ada (Bourdieu & Passeron, 2020).

Konsep kekerasan simbolik Bourdieu memberikan alat analitis krusial untuk memahami bagaimana dominasi beroperasi bukan semata melalui paksaan fisik, melainkan melalui pemaksaan sistem simbolik yang melegitimasi relasi kekuasaan yang ada. Bourdieu mendefinisikan kekerasan simbolik sebagai “kekerasan yang dilakukan terhadap agen sosial dengan komplisitas mereka sendiri” (Bourdieu, 2016). Bentuk kekerasan ini sangat berbahaya karena beroperasi melalui naturalisasi relasi sosial yang hierarkis, membuat dominasi tampak sah dan tidak terhindarkan. Kajian terbaru mengenai kekerasan simbolik dalam konteks gender menunjukkan bahwa mekanisme ini beroperasi melalui berbagai institusi sosial dan praktik diskursif yang mengkonstruksi dan mempertahankan subordinasi perempuan (Moi, 2017; Webb, Schirato, & Danaher, 2022). Dalam konteks sastra Indonesia, penelitian tentang representasi gender telah mengidentifikasi bagaimana teks-teks sastra baik merefleksikan maupun mengkonstruksi norma-norma gender yang berlaku dalam masyarakat (Bandel, 2016; Parawansa, 2018).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap tubuh pengetahuan yang berkembang tentang representasi gender dalam sastra Indonesia dan relevansinya untuk memahami kondisi historis dan kontemporer perempuan Indonesia. Dengan mengaplikasikan kerangka teoretis Bourdieu pada karya Pramoedya, penelitian ini menerangi bagaimana wacana sastra sekaligus merefleksikan dan mengkonstruksi relasi gender dalam struktur patriarkal. Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dalam penggunaan analisis wacana kritis untuk mengungkap mekanisme kekerasan simbolik dalam teks sastra. Penelitian sebelumnya tentang karya Pramoedya Ananta Toer telah mengidentifikasi berbagai aspek kritik sosialnya, namun kajian spesifik tentang kekerasan simbolik dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas dengan menggunakan kerangka Bourdieu masih terbatas (Foulcher, 2018; Heryanto, 2017). Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menyediakan analisis mendalam tentang bagaimana kekerasan simbolik dikonstruksi dan dioperasikan dalam narasi novel ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan dikonstruksi dalam novel Midah Simanis Bergigi Emas? (2) Melalui mekanisme apa kekerasan simbolik tersebut beroperasi dalam struktur naratif novel? (3) Bagaimana dampak kekerasan simbolik terhadap konstruksi identitas dan agensi perempuan dalam novel? Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konstruksi kekerasan simbolik dalam novel tersebut melalui perspektif Pierre Bourdieu, serta mengungkapkan

mekanisme operasional dan implikasinya terhadap pemahaman relasi gender dalam konteks sosio-kultural Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) sebagai kerangka analitis utama. AWK, sebagaimana dikembangkan oleh sarjana seperti Norman Fairclough, Teun van Dijk, dan Ruth Wodak, menyediakan alat untuk mengkaji bagaimana bahasa dan wacana mengkonstruksi dan mempertahankan relasi kekuasaan (Fairclough, 2016; van Dijk, 2018; Wodak & Meyer, 2016). Analisis berfokus pada fitur tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial yang berkontribusi pada konstruksi kekerasan simbolik terhadap perempuan. Pemilihan AWK sebagai metode penelitian didasarkan pada kemampuannya untuk mengungkap bagaimana ideologi dan kekuasaan beroperasi melalui teks. Dalam konteks penelitian ini, AWK memungkinkan identifikasi dan analisis bagaimana kekerasan simbolik dikonstruksi melalui representasi linguistik, struktur naratif, dan strategi diskursif dalam novel (Flowerdew & Richardson, 2017).

Sumber Data

Data primer penelitian ini adalah novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer (edisi Balai Pustaka, 1954). Novel ini dipilih karena merepresentasikan karya signifikan dalam kanon sastra Indonesia yang secara eksplisit mengangkat isu subordinasi perempuan dalam konteks kolonial Indonesia. Data sekunder mencakup karya-karya ilmiah tentang teori Pierre Bourdieu, sastra Indonesia, dan studi gender yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan novel ini juga didasarkan pada pertimbangan historis dan sastra. Sebagai karya yang ditulis pada periode transisi penting dalam sejarah Indonesia, novel ini menawarkan wawasan tentang bagaimana norma-norma gender dikonstruksi dan dikontestasikan pada masa tersebut. Lebih lanjut, posisi Pramoedya sebagai penulis dengan kesadaran sosial yang tinggi menjadikan karyanya sebagai situs yang produktif untuk mengkaji kritik terhadap struktur patriarkal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Nilai Perempuan dalam Keluarga

Analisis mengungkapkan bahwa kekerasan simbolik dalam *Midah Simanis Bergigi Emas* beroperasi terutama melalui struktur keluarga yang melegitimasi subordinasi perempuan. Sejak masa kanak-kanak, Midah mengalami marginalisasi sistematis dalam unit keluarganya, di mana nilai dirinya ditentukan oleh potensinya sebagai istri dan ibu daripada kualitas atau aspirasi individualnya. Novel menggambarkan bagaimana keluarga berfungsi sebagai institusi primer untuk transmisi doxa patriarkal. Midah disosialisasikan untuk menerima bahwa nilai utamanya terletak pada kemampuannya untuk memenuhi ekspektasi sebagai istri yang baik. Representasi ini sejalan dengan konsep Bourdieu tentang keluarga sebagai situs penting untuk reproduksi struktur sosial dan disposisi gender (Bourdieu, 2020).

Dalam novel, anggota keluarga, termasuk kerabat perempuan, berpartisipasi dalam mengabadikan kekerasan simbolik dengan memperkuat peran dan ekspektasi gender tradisional. Temuan ini selaras dengan observasi Bourdieu bahwa kekerasan simbolik seringkali melibatkan keterlibatan mereka yang mengalaminya, sebab mereka telah menginternalisasi kategori-kategori persepsi yang membuat dominasi mereka tampak sah (Krais, 2020). Narasi menunjukkan bagaimana

ekspektasi gender dikomunikasikan melalui interaksi sehari-hari dan ritual-ritual keluarga. Misalnya, pembagian tugas domestik, perlakuan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan, dan diskursus tentang pernikahan dan domestisitas semuanya berkontribusi pada naturalisasi posisi subordinat perempuan. Praktik-praktik ini, meskipun tampak bersahabat atau bahkan penuh perhatian, secara efektif membatasi agensi Midah dan membentuk habitus gender yang menginternalisasi subordinasi.

Institusi keluarga melegitimasi subordinasi perempuan melalui berbagai mekanisme diskursif dan praktik. Pertama, melalui penguatan tradisi dan kontinuitas kultural, keluarga mempresentasikan peran gender sebagai bagian dari warisan kultural yang harus dilestarikan. Kedua, melalui pengaitan kebajikan feminin dengan kompetensi domestik dan kepatuhan, keluarga mengkonstruksi model ideal feminitas yang mendukung struktur patriarkal. Analisis menunjukkan bahwa legitimasi ini beroperasi melalui apa yang Bourdieu sebut sebagai kekuatan simbolik kekuatan untuk mengkonstitusi realitas melalui pemaksaan visi yang sah dan pembagian dari dunia sosial (Bourdieu, 2016). Dalam konteks novel, kekuatan simbolik keluarga dimanifestasikan dalam kemampuannya untuk mendefinisikan apa yang menjadi perilaku yang pantas bagi Midah dan untuk mengaplikasikan sanksi (baik material maupun simbolik) terhadap penyimpangan dari norma ini.

Normalisasi melalui Praktik Religius dan Kultural

Mekanisme kedua melibatkan normalisasi kekerasan berbasis gender melalui praktik religius dan kultural. Novel menggambarkan bagaimana diskursus religius dan tradisi kultural dimobilisasi untuk mengkonstruksi perempuan sebagai secara inheren berbeda dari dan subordinat terhadap laki-laki. Analisis mengungkapkan bahwa ajaran religius dalam novel diinterpretasi dan diaplikasikan dengan cara yang memperkuat subordinasi perempuan. Interpretasi spesifik dari teks religius digunakan untuk membenarkan perlakuan dan peluang yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Proses ini mendemonstrasikan bagaimana agama dapat berfungsi sebagai instrumen dari kekerasan simbolik ketika interpretasinya melayani untuk melegitimasi relasi kekuasaan yang ada (Bourdieu, 2016).

Novel menggambarkan bagaimana otoritas religius dan pemimpin komunitas mengutip sanksi ilahi untuk menaturalisasi hierarki gender. Strategi ini sangat kuat karena menggeser basis legitimasi dari konstruksi sosial ke ketetapan ilahi, membuat resistensi tampak tidak hanya tidak pantas secara sosial tetapi juga dipertanyakan secara moral (Lovell, 2021). Representasi praktik religius dalam novel menunjukkan ketegangan antara ideal spiritual dan realitas sosial. Sementara ajaran religius secara formal mengafirmasi martabat dan nilai dari semua individu, aplikasi praktis seringkali merefleksikan dan memperkuat asumsi patriarkal. Disjungsi ini menerangi bagaimana institusi dapat secara simultan mengartikulasikan prinsip-prinsip egalitarian dan melanggengkan praktik hierarkis. Tradisi kultural dan adat yang digambarkan dalam novel berfungsi sebagai mekanisme kuat untuk mempertahankan hierarki gender. Ritual-ritual seperti upacara pernikahan, praktik inisiasi, dan pertemuan sosial semuanya menggabungkan dan memperkuat ekspektasi yang di-gender-kan. Praktik-praktik kultural ini menciptakan apa yang Bourdieu sebut sebagai 'akal praktis' pemahaman pra-refleksif tentang perilaku yang pantas yang memandu tindakan tanpa pertimbangan sadar (Wacquant, 2016).

Analisis menunjukkan bahwa praktik kultural beroperasi melalui penciptaan representasi kolektif dari feminitas dan maskulinitas yang tampak alamiah dan tidak terhindarkan. Representasi-representasi ini diperkuat melalui pengulangan dan melalui penanaman dalam tradisi kultural yang dihargai, membuat mereka sulit untuk ditantang tanpa tampak menolak identitas kultural itu sendiri. Novel juga menggambarkan bagaimana praktik kultural menciptakan jaringan kewajiban sosial yang lebih lanjut membatasi agensi perempuan. Ekspektasi tentang kehormatan keluarga, reputasi

komunitas, dan kesopanan sosial semuanya berfungsi untuk mengawasi perilaku perempuan dan membatasi kemungkinan untuk penyimpangan dari peran feminin normatif.

Meskipun luasnya normalisasi religius dan kultural, novel menggambarkan upaya Midah untuk menavigasi ekspektasi-ekspektasi ini sambil mempertahankan beberapa derajat dari agensi personal. Perjuangannya menerangi ketegangan antara aspirasi individual dan kendala struktural yang menjadi karakteristik pengalaman dari kekerasan simbolik. Representasi dari dialog internal Midah mengungkapkan kompleksitas dari hubungan antara keyakinan dan praktik, antara pengakuan sadar dari ketidakadilan dan akomodasi praktis untuk norma-norma dominan. Penggambaran yang bernuansa ini merefleksikan pemahaman Bourdieu bahwa kekerasan simbolik beroperasi melalui ambiguitas dan inkonsistensi daripada melalui subordinasi total (Krais & Gebauer, 2019).

Internalisasi melalui Doxa

Mekanisme ketiga melibatkan internalisasi dominasi melalui doxa atau ranah dari pengalaman yang tampak terbukti dengan sendirinya dan di luar pertanyaan. Novel mendemonstrasikan bagaimana Midah secara bertahap menginternalisasi asumsi patriarkal tentang peran dan nilainya, membuat dirinya terlibat dalam subordinasinya sendiri.

Proses internalisasi digambarkan melalui perkembangan dari habitus Midah disposisi yang terstruktur dan menstruktur yang membentuk persepsi, apresiasi, dan tindakannya (Bourdieu, 2020). Novel menelusuri bagaimana, melalui paparan berulang kepada sosialisasi yang di-gender-kan, Midah mengembangkan disposisi yang selaras dengan ekspektasi patriarkal. Proses internalisasi ini jelas dalam dialog internal Midah dan pola pengambilan keputusan sepanjang novel. Bahkan ketika dia mengenali ketidakadilan dari situasinya, dia seringkali kekurangan alat konseptual untuk sepenuhnya mengartikulasikan atau menantang kekerasan simbolik yang dia alami.

Analisis menunjukkan bahwa pembentukan dari habitus gender yang melibatkan dimensi kognitif dan afektif. Midah tidak hanya belajar apa yang diharapkan darinya, tetapi juga mengembangkan disposisi emosional berupa rasa malu, kebanggaan, ketakutan, dan keinginan yang memperkuat kepatuhan kepada norma gender.

Resistensi dan Agensi dalam Kekerasan Simbolik

Meskipun sifat yang meluas dari kekerasan simbolik dalam novel, analisis juga mengidentifikasi momen-momen dari resistensi dan agensi dalam perkembangan karakter Midah. Kejadian-kejadian ini menunjukkan bahwa kekerasan simbolik, sementara kuat, tidak menyeluruh dalam efeknya. Novel menggambarkan berbagai bentuk dari resistensi Midah, mulai dari tindakan-tindakan halus dari pembangkangan hingga tantangan yang lebih eksplisit kepada otoritas patriarkal. Tindakan-tindakan ini termasuk: mempertanyakan kebijaksanaan yang diterima, mengejar aspirasi personal yang bertentangan dengan ekspektasi gender, dan mengembangkan aliansi dengan perempuan lain. Analisis menunjukkan bahwa resistensi Midah tidak selalu sadar atau diartikulasikan sebagai tindakan politik. Seringkali, resistensi muncul dari praktik-praktik sehari-hari dan keputusan-keputusan kecil yang secara kumulatif menantang norma-norma dominan (Lovell, 2021). Temuan ini selaras dengan beasiswa feminis yang mengakui pentingnya resistensi sehari-hari dalam konteks di mana tantangan terbuka adalah berbahaya atau tidak mungkin (McNay, 2016).

Kompleksitas novel terletak dalam penggambarannya tentang resistensi sebagai baik mungkin dan dibatasi dalam struktur dari kekerasan simbolik. Agensi Midah tidak absolut tetapi beroperasi dalam batas-batas yang diberlakukan oleh posisi sosialnya dan kerangka konseptual yang tersedia baginya. Penggambaran yang bernuansa ini merefleksikan pemahaman Bourdieu dari agensi sebagai terstruktur dan menstruktur daripada ditentukan secara bebas (Bourdieu, 2020). Kendala struktural pada agensi Midah termasuk ketergantungan ekonomi, kurangnya akses kepada pendidikan dan

sumber daya, dan isolasi dari jaringan yang mendukung. Kendala simbolik termasuk disposisi yang terinternalisasi yang membatasi kemampuannya untuk membayangkan alternatif, dan sanksi sosial yang mengancam reputasi dan hubungannya.

Meskipun kendala, tindakan-tindakan dari resistensi Midah adalah signifikan karena mereka mendemonstrasikan bahwa kekerasan simbolik tidak pernah sepenuhnya mengeliminasi agensi manusia. Perjuangannya menyediakan model untuk memahami bagaimana individu yang didominasi dapat bekerja dalam dan melawan struktur dari dominasi, menciptakan ruang untuk otonomi dan penentuan nasib sendiri (Krais, 2020). Novel menunjukkan bahwa transformasi dari relasi kekuasaan yang di-gender-kan memerlukan tidak hanya resistensi individual tetapi juga tindakan kolektif dan perubahan struktural. Perjuangan individual Midah, sementara heroik, pada akhirnya dibatasi oleh ketiadaan dukungan sosial yang lebih luas untuk kesetaraan gender.

Implikasi untuk Pemahaman Gender dalam Sastra Indonesia

Temuan dari analisis ini memiliki implikasi yang lebih luas untuk memahami representasi gender dalam sastra Indonesia dan untuk kritik sastra feminis. Novel mendemonstrasikan bahwa teks-teks sastra dapat berfungsi sebagai situs untuk baik mereproduksi dan mengkontestasi ideologi gender (Bandel, 2016). Analisis menunjukkan hubungan kompleks antara representasi sastra dan realitas sosial. Novel Pramoedya baik merefleksikan kondisi aktual dari perempuan Indonesia dalam periode kolonial dan mengkonstruksi pemahaman khusus dari relasi gender melalui pilihan naratif dan karakterisasinya (Heryanto, 2017). Sikap kritis novel terhadap struktur patriarkal menunjukkan potensi dari sastra untuk berkontribusi kepada kesadaran sosial dan perubahan. Melalui merepresentasikan penderitaan dan perjuangan dari perempuan dalam sistem patriarkal, sastra dapat memobilisasi empati dan refleksi kritis yang diperlukan untuk transformasi sosial (Parawansa, 2018). Penelitian ini mendemonstrasikan nilai dari mengintegrasikan teori Bourdieusian dengan analisis wacana kritis untuk studi sastra. Pendekatan ini memungkinkan untuk pemeriksaan sistematis dari bagaimana kekuasaan beroperasi melalui teks sastra, sambil memperhatikan spesifisitas dari bahasa dan bentuk sastra (Flowerdew & Richardson, 2017). Temuan menunjukkan bahwa penelitian masa depan bisa mendapat manfaat dari integrasi yang serupa dari teori sosiologis dengan analisis sastra, khususnya dalam mengkaji representasi dari berbagai bentuk dari ketidaksetaraan sosial dan dominasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis konstruksi kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer melalui aplikasi kerangka teoretis Pierre Bourdieu. Analisis mengidentifikasi tiga mekanisme primer di mana kekerasan simbolik beroperasi dalam novel: dominasi melalui institusi keluarga, normalisasi melalui praktik religius dan kultural, dan internalisasi melalui doxa. Temuan mengungkapkan bahwa Pramoedya berhasil mengkritik struktur sosial patriarkal melalui penggambaran kompleks dari perjalanan hidup Midah, yang mendemonstrasikan baik sifat yang meluas dari kekerasan simbolik dan kemungkinan untuk resistensi dalam struktur yang membatasi. Novel berfungsi sebagai baik pencapaian sastra dan bentuk dari kritik sosial yang terus beresonansi dengan diskusi kontemporer tentang relasi gender dan hak-hak perempuan.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang representasi kekerasan gender dalam sastra Indonesia dan relevansinya kepada kondisi historis dan kontemporer dari perempuan Indonesia. Implikasi teoretis mencakup demonstrasi dari kegunaan konsep-konsep Bourdieusian untuk analisis sastra dan kontribusi kepada kritik sastra feminis. Implikasi praktis dari penelitian ini termasuk potensi untuk menggunakan analisis sastra sebagai alat untuk peningkatan kesadaran tentang ketidaksetaraan

gender dan untuk menginformasikan upaya untuk menangani kekerasan simbolik dalam masyarakat Indonesia. Relevansi yang berkelanjutan dari novel menunjukkan bahwa isu-isu yang diangkat tetap pertinent untuk Indonesia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adkins, L., & Skeggs, B. (2021). *Feminisme Setelah Bourdieu*. Blackwell Publishers.
- Bandel, K. (2016). *Sastra, Perempuan, Seks*. Jalasutra.
- Bodden, M. (2017). Representasi gender dalam sastra Indonesia: Perspektif kontemporer. *Jurnal Studi Asia Tenggara*, 48(2), 245-267.
- Bourdieu, P. (2016). *Dominasi Maskulin*. Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (2020). *Logika Praktik* (Edisi ke-2). Stanford University Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (2020). *Reproduksi dalam Pendidikan, Masyarakat dan Budaya* (Edisi ke-3). Sage Publications.
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. J. D. (2020). *Undangan kepada Sosiologi Reflektif* (Edisi Revisi). Polity Press.
- Day, T., & Foulcher, K. (2018). *Membersihkan Ruang: Pembacaan Poskolonial Sastra Indonesia Modern*. KITLV Press.
- Fairclough, N. (2016). *Analisis Wacana Kritis: Studi Kritis Bahasa* (Edisi ke-3). Routledge.
- Flowerdew, J., & Richardson, J. E. (Eds.). (2017). *Buku Panduan Routledge Studi Wacana Kritis*. Routledge.
- Foulcher, K. (2018). Pramoedya Ananta Toer dan politik sastra Indonesia. *Indonesia dan Dunia Melayu*, 46(135), 251-273.
- Hellwig, T. (2019). *Penyesuaian dan Ketidakpuasan: Representasi Perempuan dalam Sastra Indonesia* (Edisi Revisi). KITLV Press.
- Heryanto, A. (2017). *Identitas dan Kesenangan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Edisi ke-2). NUS Press.
- Krais, B. (2020). Gender dan kekerasan simbolik: Penindasan perempuan dalam terang teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Dalam C. Calhoun dkk. (Eds.), *Bourdieu: Perspektif Kritis* (hlm. 156-177). University of Chicago Press.
- Krais, B., & Gebauer, G. (2019). *Habitus*. Transcript Verlag.
- Lovell, T. (2021). Berpikir feminisme dengan dan melawan Bourdieu. Dalam L. Adkins & B. Skeggs (Eds.), *Feminisme Setelah Bourdieu* (hlm. 27-48). Blackwell Publishers.
- McGlynn, J. H. (2020). Menulis dan literasi di Indonesia. *Indonesia*, 109, 135-162.
- McNay, L. (2016). Agensi dan pengalaman: Gender sebagai relasi yang hidup. *The Sociological Review*, 64(2), 122-139.
- Moi, T. (2017). *Apa Itu Perempuan? Dan Esai-esai Lain*. Oxford University Press.
- Parawansa, K. I. (2018). Menegosiasikan representasi gender dalam sastra Indonesia. *Asian Studies Review*, 42(1), 89-107.
- Sears, L. J. (2019). *Memfantasikan yang Feminin di Indonesia* (Edisi Revisi). Duke University Press.
- Swartz, D. L. (2021). *Budaya dan Kekuasaan: Sosiologi Pierre Bourdieu* (Edisi ke-2). University of Chicago Press.
- Thomson, P. (2018). *Ranah*. Dalam M. Grenfell (Ed.), *Pierre Bourdieu: Konsep-konsep Kunci* (Edisi ke-3, hlm. 67-84). Routledge.
- Tickell, P. (2019). Fiksi awal Pramoedya Ananta Toer: Nasionalisme dan kritik sosial. *Journal of Indonesian Literature*, 14(1), 45-68.
- Toer, P. A. (1954). *Midah Simanis Bergigi Emas*. Balai Pustaka.
- van Dijk, T. A. (2018). *Wacana dan Pengetahuan: Pendekatan Sosiokognitif*. Cambridge University Press.

- Wacquant, L. (2016). Genealogi dan anatomi ringkas habitus. *The Sociological Review*, 64(1), 64-72.
- Webb, J., Schirato, T., & Danaher, G. (2022). *Memahami Bourdieu* (Edisi ke-3). Sage Publications.
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2016). *Metode-metode Analisis Wacana Kritis* (Edisi ke-3). Sage Publications.